

NETWORK OF THE MIDDLE EAST NUSANTARA ULAMA (20th Century To 21st Century)

Anri Naldi

Email: anrinaldi@staff.uma.ac.id

FAI Universitas Medan Area

Abstract. The purpose of this study is to analyze the network of middle eastern ulema of the archipelago from the 20th to the 21st century, the method of line research is qualitative research with a library research approach, namely the literature study which contains a series of theories that are relevant and of course relevant. In the research, the results of this study are the educational background of Indonesia's Leading Ulama (20th century to 21st centuries such as Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 AD) associated with a network of eastern scholars in the middle is Makkah Wahid Hasyim (1914-1953 AD) his studies in Makkah (1932-1933) KH Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 AD) Cairo, Egypt, where he studied (and never finished) at al-Azhar From Cairo, he went to Baghdad to study Arabic literature and culture. His studies in the Middle East lasted until 1971 when he returned to Pesantren Teb uireng belongs to his family. Map of the Middle East Network of Ulama of the 20th to 21st centuries such as Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 AD) clearly came from a network of Middle Eastern scholars from Mecca, Medina and Cairo. Wahid Hasyim (1914-1953 AD) he had studied with a number of well-known scholars in Haramayn, including Sheikh Ahmad al-Nahrawi, Sheikh Sayid Ahmad al-Dimyati, Sheikh Sayid Ahmad Dahlan, and Sheikh Muhammad Khatib al-Hanbali. Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 AD) studied at the Tebuireng pesantren which was founded by KH. Hasyim Asy'ari, who was a student of Muhammad al-Nawawi Al-Bantani and later studied in Cairo, of course al-Azhar met the idea of reforming Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, and Rashid Rida from al-Azhar Cairo. The influence of the Middle East Ulama Network on the understanding and religiosity of Indonesian Muslims such as Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 AD) embraced Muhammadiyah ideology. Wahid Hasyim (1914-1953 AD) and Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 AD) with the understanding of Nahdatul Ulam (NU) in Indonesia. The conclusion of this research is that the Middle Eastern Ulama Nusantara Network has been started since the 17th century until the 19th century from various regions of Malay Indonesia which of course in the 20th to 21st century ulama network is a network that has been formed through the Haramayn route.

Keywords: Middle East Network, Ulama, Nusantara

Abstrak, Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis jaringan ulama timur tengah ulama Nusantara abad ke 20 sampai dengan abad ke 21, Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, yaitu studi pustaka yang didalamnya berisikan rangkaian teori-teori yang bersifat relevan dan tentunya dikaitkan dengan masalah-masalah yang terdapat di dalam penelitian, hasil penelitian ini adalah latar belakang Pendidikan Ulama-Ulama Terkemuka Indonesia (abad ke-20 sampai dengan abad 21 seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 M) berhubungan dengan jaringan ulama timur tengah yaitu Makkah. Wahid Hasyim (1914-1953 M) studinya di Makkah (1932-1933) KH. Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 M) Kairo, Mesir, di mana ia belajar (dan tak pernah selesai) di al- Azhar. Dari Kairo, dia pergi ke Baghdad untuk mempelajari sastra dan kebudayaan Arab. Studinya di Timur Tengah berlangsung hingga tahun 1971 saat ia kembali ke Pesantren Tebuireng milik keluarganya. Peta Jaringan Timur Tengah para Ulama abad ke 20 sampai 21 seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 M) jelas berasal dari jaringan ulama Timur Tengah baik dari Makkah, Madinah dan Kairo. Wahid Hasyim (1914-1953 M) ia telah belajar kepada sejumlah ulama terkenal di Haramayn, di antaranya Syekh Ahmad al- Nahrawi, Syekh Sayid Ahmad al-Dimyati, Syekh Sayid Ahmad Dahlan, dan Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali. Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 M) belajar di pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan Murid Muhammad al-Nawawi Al-Bantani dan selanjutnya belajar ke Kairo tentunya al-Azhar yang bertemu dengan ide pembaruan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dari al-Azhar Kairo. Pengaruh Jaringan Timur Tengah Ulama terhadap paham dan keberagaman umat Islam Indonesia seperti Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 M) menganut paham Muhammadiyah. Wahid Hasyim (1914-1953 M) dan Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 M) dengan paham Nahdatul Ulam (NU) di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Jaringan Timur Tengah Ulama Nusantara telah dimulai sejak abad 17 sampai dengan abad ke 19 dari berbagai daerah dari melayu Indonesia yang tentunya pada jaringan ulama abad ke 20 sampai dengan 21 merupakan jaringan yang telah terbentuk melalui jalur Haramayn.

Kata Kunci: Jaringan Timur tengah, Ulama, Nusantara

PENDAHULUAN

Hubungan ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara merupakan sejarah panjang yang memerlukan penelusuran mendalam dari banyak sumber- sumber sejarah. Hubungan ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara bukan hanya sekedar cerita-cerita sejarah biasa yang hanya menguak kejadian-kejadian terdahulu, namun dari hubungan ini telah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Sejarah awal Islam di Indonesia merupakan cikal bakal terbentuknya jaringan ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara, hal ini tentu perlu diketahui terlebih dahulu sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli mengenai tiga masalah yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya, berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya kekurangannya data yang dapat mendukung suatu teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek- aspek khusus dari ketiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. (Azra, 2013:4)

Perlu diketahui bahwa kontak awal persentuhan Nusantara dengan Islam dimulai dari hubungan perdagangan, (Azra, 2013:9) namun disini tidak dibahas tentang hubungan dagang antar kedua wilayah ini tapi, lebih kepada kebangkitan Islam Timur Tengah serta hubungannya dengan Ulama Nusantara. Pusat jaringan Timur Tengah awalnya adalah Makkah dan Madinah yang diistilahkan dengan dua haram. (Azra, 2013:53) Selain dari pada itu Mekkah dan Madinah adalah menjadi tujuan para ulama untuk mempelajari Islam dan ibadah haji serta pusat ilmu pengetahuan Muslim seluruh Dunia. Mekkah dan Madinah menjadi tempat menuntut ilmu agama Islam. Awal hubungan Timur Tengah dengan Ulama Nusantara ditandai dengan tradisi keilmuan dikalangan ulama sepanjang sejarah Islam berkaitan erat dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dari pendidikan, seperti Masjid, Madrasah dan *ribath* (Asari, 2020:161) dan bahkan rumah guru. Khususnya di Haramayn, di mana tradisi keilmuan menciptakan jaringan ulama ekstensif, yang mengatasi batas-batas wilayah dan perbedaan dan pandangan keagamaan. Dengan adanya lembaga-lembaga ini membentuk jaringan

ulama disekeliling lembaga-lembaga di atas, dan bagaimana ulama terkemuka di Haramayn melalui tradisi keilmuan mereka menciptakan hubungan-hubungan yang menyambungkan mereka satu sama lain, dengan ulama terdahulu lebih belakangan. (Azra, 2013: 76)

Ibn Bathuthah yang pergi ke Mekkah dan melaksanakan haji tiga kali dalam tahun-tahun antara 728/1326 dan 756/1355, memberi kita gambaran lebih lengkap tentang dunia keilmuan di Mekkah. Dengan mengagumkan, dia menggambarkan diskursus keilmuan dan sketsa biografi sejumlah ulama terkemuka di kota ini, Selama di Mekkah, dia tinggal pada mulanya di Ribath al- Muwaffaq yang terletak di sisi barat daya atau dekat pintu Ibrahim, al-Masjid al- Haram, Belakang, dia pindah ke kompleks Madrasah Muzhaffariyah, di sebelahselatan masjid. Jadi, Ibn Bathuthah mampu mengamati lebih dekat kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di situ, dalam musim haji sekalipun. Di Ribath al- Muwaffaq, dia bertemu dengan beberapa syekh yang saleh: salah seorang diantara mereka, Syams al-Din Muhammad al-Syami yang telah tinggal di Ribathini selama 40 tahun. (Azra, 2013:82-83)

Demikian juga di Madinah keinginan ulama kita yang ingin belajar di Madinah mendapat dorongan kuat ketika, Ibrahim al-Kurani, murid al-Qusyasyi paling tersohor yang juga merupakan guru dari al-Raniri, (Azra, 2013:96) memaparkan karirnya di Madinah setelah mengembara permintaan ilmu di berbagai tempat di Timur Tengah. Kenyataan bahwa al-Kurani memiliki posisi yang amat penting dalam perkembangan jaringan ulama lebih lanjut, terlihat tidak hanya melalui jumlah murid-muridnya yang besar dan, semakin, hubungan yang sangat luas, tetapi juga melalui karya-karya yang cukup banyak. Dia merupakan titik mulai bersama bagi garis-garis hubungan banyak ulama dalam abad ke-17 dan ke-18. Sebagai alim dengan hak istimewa intelektualnya, al-Kurani memberikan sumbangan substansial bagi arus intelektual-keagamaan yang dikembangkan al-Syinnawi dan al-Qusyasyi. (Azra, 2013:97)

Dalam Jaringan Timur Tengah Ulama Nusantara abad ke 17, dua dari tiga mata rantai utama dari jaringan ulama di wilayah Melayu-Indonesia, yaitu yang berasal dari al-Raniri dan al-Sinkili, berkembang di Kesultanan Aceh, sementara perintis lain, al-Maqassari, bergerak di Sulawesi dan memulai karirnya di Banten, Jawa Barat (sekarang, Banten menjadi provinsi sendiri, terpisah dari Provinsi Jawa Barat). (Azra, 2013:205). Al-Raniri mempunyai hubungan dan koneksi dengan inti

jaringan di Haramayn. Al-Sinkil melampaui al-Raniri dalam hal ini. Dia mempunyai banyak rantai langsung dan kukuh dengan para tokoh utama dari jaringan ulama. Untuk pertama kalinya, kita dapat menemukan pada al-Sinkili sebuah gambaran lebih jelas dari silsilah-silsilah intelektual dan spiritual, yang menempatkan Islam di wilayah Melayu-Indonesia di atas peta penyebaran global pembaharuan Islam. (Azra, 2013:238) Al-Sinkili juga dihubungkan dengan al-Maqassari. Kedua orang itu besar kemungkinan bersahabat, dan belajar bersama dengan al-Qusyasyi dan al-Kurani. (Azra, 2013:270)

Ulama Nusantara yang terlibat dalam jaringan Ulama abad ke-18, jelas mempunyai hubungan dan koneksi yang dapat dilacak dengan jaringan ulama pada masa sebelumnya. Mereka memang tidak mempunyai hubungan langsung guru dan murid dengan para perintis jaringan ulama, yaitu al-Raniri, al-Sinkili dan al-Maqassari, tetapi guru-guru mereka di Mekkah dan Madinah termasuk tokoh-tokoh terkemuka dari jaringan ulama pada masa mereka, Guru-guru itu mempunyai hubungan langsung dengan para ulama sebelumnya, dengan siapa ketiga ulama Jawi (Burhanudin, 2021:30) abad ke-17 juga berkaitan. Lebih-lebih lagi, para ulama Melayu-Indonesia pada abad ke-18 tahu benar tentang ajaran-ajaran ketiga perintis tersebut, dan mereka menjalin hubungan intelektual dengan mereka dengan jalan mengacu pada karya-karya mereka. (Azra, 2013:315)

Pada abad ke-18 jaringan ulama Melayu Indonesia yang berasal dari berbagai wilayah dari Nusantara datang dari wilayah Palembang di Sumatera Selatan. Yang paling penting di antara mereka adalah Syihab al-Din bin AbdAllah Muhammad, Kemas Fakhr als Din, Abd al-Shamad al-Palimbani, Kemas Muhammad bin Ahmad. dan Muhammad Muhyi al-Din bin Syihab al-Din. Selanjutnya adalah Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari dari Kalimantan Selatan Abd al-Wahhab al-Bugisi dari Sulawesi Abd al-Rahman al-Mashri al-Batawi dari Batavia, dan Dawud bin Abd al-Fatani dari wilayah Patani (Thailand Selatan). Meski informasi ajaran mereka menjelaskan bahwa mereka terlibat baik secara sosial maupun intelektual dalam jaringan ulama. Jika digabungkan, mereka mengenai sebagian di antara para ulama ini sangat minim, karir dan merupakan para ulama paling penting di Nusantara pada abad ke-18. (Azra, 2013:316).

Menjelang tahun 1800, wilayah dunia Melayu-Indonesia, atau lebih

tepatnya, berbagai wilayah yang kemudian disebut dengan Indonesia dan Malaysia, tidak lagi menyandarkan otoritas, sovereignitas, atau legitimasi semata-mata dari Islam. Sementara benar bahwa sebagian wilayahnya, Aceh misalnya, tetap memelihara etika otoritas Muslim (dan hal ini masih berlaku, meskipun dalam bentuk yang berbeda) sampai akhir abad ke-19, Islam sendiri mulai didefinisikan kembali dalam kerangka Eropa (Belanda dan Inggris). Masa kolonial menyaksikan derung mereduksi Islam ke tingkat pemaknaan agama sebagai urusan pribadi dan individual dan menjustifikasi dirinya sendiri dalam istilah-istilah seluler, seperti perjanjian-perjanjian dengan kekuasaan kolonial atau negara kolonial. Inilah konteks Islam abad ke-19 dan 20. Hal itu pengenalan semacam jenis baru otoritas, yang secara esensial merupakan konteks yang ril, sebagaimana juga pada masa kini, tetapi ini tidak berarti bahwa *isnad-isnad* dan *silsilah-silsilah* abad ke-17 dan 18 menjadi tidak relevan tentu tidak demikian, *isnad* dan *silsilah* itu masih tetap bertahan. Apa yang kita maksud adalah bahwa kita harus mengenali dua arus otoritas *isnad* dan *silsilah* tradisional, dan *isnad* dan *silsilah* pembaruan abad ke-19 dan 20. (Azra, 2013:392).

Setelah menceritakan Ulama Nusantara yang berhubungan dengan jaringan Timur Tengah yang berpusat di Mekkah dan Madinah, abad ke 19 para Ulama Jawi yang berada di Mekkah dan Madinah memperluas jaringan Ulama sampai ke Cairo. Catatan Awal Kehadiran Komunitas Jawi di Kairo melalui jaringan Timur Tengah, ulama memainkan peranan penting dalam membuat Islam di Hindia Belanda menjadi bagian dari Islam internasional. Dalam kaitan ini, peredaran luas buku-buku agama di pesantren merupakan salah satu bukti paling penting yang menunjukkan kontak intensif antara Islam Hindia Belanda dengan Timur Tengah. Kitab, bahan-bahan pengajaran Islam di pesantren, adalah buku-buku agama yang digunakan dalam halaqah di Makkah. Namun, sebelum itu, penting untuk dijelaskan bahwa ulama Jawi di Makkah juga memiliki kontak intelektual dengan pusat-pusat pembelajaran Islam lain di Islam Timur Tengah. (Burhanudin, 2021:119). Dalam hal ini, al-Azhar di Kairo, Mesir, penting dibahas. Kita memang tak memiliki data yang cukup tentang Muslim Hindia Belanda yang belajar di al-Azhar pada abad ke-19. Satu-satunya ada berasal dari abad ke-20. Namun, itu bukan berarti al-Azhar tidak memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Hindia Belanda pada abad ke-19. (Burhanudin,

2021:119)

Abad ke-20 adalah masa gejolak dan pergumulan intelektual yang luar biasa, dan hal itu tergambar pada beberapa pengarang. Dari penjelasan singkat jaringan Timur Tengah dengan Ulama Nusantara dari mulai Islam masuk ke Nusantara dan mulai bersentuhan Ulama Nusantara dari abad ke-17 sampai abad ke-20, maka terbentuklah jaringan Timur Tengah Ulama Nusantara yang selanjutnya saat ini memasuki abad ke 21. Dalam artikel yang sederhana ini penulis mencoba menelusuri Jaringan Timur Tengah Ulama Nusantara abad ke 20 sampai abad 21 dengan sub pembahasan a. Latar belakang pendidikan ulama- ulama terkemuka Indonesia (abad ke-20 sd. 21). b. Peta jaringan Timur Tengah para ulama c. Pengaruh jaringan Timur Tengah ulama terhadap paham dan keberagaman umat Islam Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan (*library research*), studi pustaka, merupakan rangkaian teori bersifat relevan dan tentunya dikaitkan dengan berbagai masalah yang terdapat di dalamnya. Konsep serta teori yang dibangun berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari buku-buku sejarah, serta artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal Ilmiah yang menjadi dasar studi dalam penelitian ini. (Sujarweni, 2014:57) Secara esensial studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang disarankan dalam penelitian, khususnya dalam hal penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. (Sukardi, 2013:33)

Sifat penelitian tergolong kepada penelitian deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh. (Sanusi, 2016:32) Cara pembahasan menggunakan metode *deskriptif-analisis*, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema penelitian. (Sukmadinata, 2005:68) Teknik analisis menggunakan analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Teknik analisis isi ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya. (Afifudin, 2012:165).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang Pendidikan Ulama-Ulama Terkemuka Indonesia (abadke-20 sampai dengan abad 21

Setelah membaca hubungan ulama Nusantara dengan Timur Tengah dari awal masuknya Islam di Nusantara, hingga terjalannya hubungan ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara mulai abad ke 17 sampai abad ke 20 di baik itu Mekkah, Madinah dan Kairo dan negara lain di Timur Tengah, tentunya hubungan itu tetap berlanjut karena di hubungkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan guru dan murid yang belajar di sana. Tentunya dari hubungan itu bermunculan Ulama-Ulama terkenal sepanjang sejarah di abad ke 20 sampai abad 21 saat ini.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 M)

Ulama Nusantara yang memiliki hubungan dengan Timur Tengah adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering disebut dengan Buya Hamka. Penulis mencoba menjabarkan Biografi dari Buya Hamka sampai kepada karir hingga akhir hayatnya. Buya Hamka adalah singkatan dari nama Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dan Abdul Malik ialah panggilanannya diwaktukecil. (Yusuf, 2004:40) Hamka lahir di Negeri Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada minggu siang tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan 13 Muharam 1326 H (Hamka, 1979:9), dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981 diusia yang ke 73 tahun. Hamka adalah anak dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Shafi'ah. Ayahnya ialah tokoh pelopor gerakan Islam kaum muda dan ulama yang berpengaruh di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906, kembalinya dariMekkah. (Rusydi, 1983:1).

Hamka, sebagai salah satu tokoh Islam nusantara, mencetuskan beberapa hal berkaitan dengan Pendidikan Islam, yang jika direkonstruksi lebih lanjut, sangat relevan serta masih bisa diaplikasikan dengan keadaan keumatan sekarang. Diantara pemikiran tersebut berkaitan dengan tujuan pendidika, kurikulum, pendidik peserta didik dalam Islam, serta materi pendidikan Islam. (Alfian, 2019)

Sebagai seorang anak dari Haji Abdul Karim Amrullah seorang pelopor gerakan Islam tentu hal ini tentu menjadikan awal pengetahuan bagi seorang Hamka kecil. Ayah Hamka merupakan sosok pelopor gerakan kaum muda Islam di Minangkabau yang meniti karir gerakannya pada tahun 1906 setelah kembalinya dari Mekkah, sehingga sempat ketika hamka berusia tiga tahun sudah mendengarkan perdebatan sengit

mengenai apa yang disebut dengan pemahaman keagamaan. (Hamka, 1974:532)

Tentunya sebagai seorang anak tentunya menginginkan kasih sayang dari seorang ayah. Kesibukan ayahnya yang menjadi pelopor dalam gerakan Islam, berakibat kurangnya Hamka mendapatkan kasih sayang ayahnya. Sebagai seorang ulama modernis, ayahnya sangat diperlukan masyarakat sekitarnya sehingga harus sering meninggalkan rumah dan jarang sekali bertemu dengan Hamka. (Akhbar, 2018:43)

Masa kecil Hamka telah dimulai dengan pendidikan agama yang diberikan kepadanya, apalagi ayahnya adalah seorang ulama yang sangat memilikipengaruh besar dalam gerakan Islam saat itu. Masa-masa kecil Hamka pendidikan dasar yang diterimanya adalah mempelajari al-Qur'an. Ketika Hamka berusia enam tahun, beliau dimasa itu sudah memulai pendidikannya mempelajari AlQuran di rumah orang tuanya setelah pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang baru pada tahun 1914. (Hamka, 1974:28)

Selain pendidikan agama Hamka kecil juga menikmati pendidikan di sekolah. Setelah setahun kemudian disaat usianya tujuh tahun, ayahnya memasukan Hamka ke sekolah desa dan memuntut ilmu tambahan di sekolah Diniyah pada usia delapan tahun. Sekolah desa di pagi hari dan di sore hari belajar di Diniyah, sedangkan dimalam hari Hamka berada di surau bersama teman sebayanya. Seperti itulah putaran kehidupan Hamka di waktu dini. Hal tersebut bukanlah sebuah kebahagiaan bagi Hamka melainkan mengekang kebebasan hidup Hamka di masa kecilnya. (Yusuf, 2004:40).

Dengan kondisi pendidikan yang dialami Hamka, bukan malah menjadikan Hamka kecil menjadi anak yang rajin dan membanggakan orangtuanya, malah menjadikan Hamka berperilaku diluar kendali orang tuanya. Semakin terkekangnya Hamka sehingga jiwanya menjadi stres dan menimbulkan sebuah prilaku yang menyimpang. (Tamara, 1996:78) Akibat dari perbuatan Hamka tersebut ia hanya menitik karir di sekolah desa selama dua tahun, dan ayahnya menekankan Hamka untuk pendidikan Agama untuk meneruskan cita-cita menjadi ulama besar.

Setelah mengikuti keinginan ayahnya sekolah di pendidikan agama, hal yain yang menimpa keluarga Hamka kecil adalah mengalami suatu peristiwa yangmenggoncangkan jiwanya, peristiwa yang pertama kali dalam kehidupannya, yaitu pada saat usianya dua belas tahun

(1920), Hamka harus menerima kenyataan pahit, yakni harus menerima perceraian ayah dan ibunya. (Hamka, 1979:67-68) Akibat perceraian orang tuanya apalagi Hamka masih kecil mengakibatkan ia merasa kehilangan arah dan hampir satu tahun Hamka mengalami hidup tidak menentu dan bergaul dengan preman. Pendek kata Hamka menjadi nakal, susah diatur dan bandel. (Shafa, R., Lubis, L., & Wijaya, 2021)

Usianya lima belas tahun ketika itu, Hamka nekat merantau ke daerah Jawa seorang diri, hal ini merupakan wujud pemberontakan terhadap ayahnya. Perjalanan Hamka ini terhambat di bentulen, karena terserang penyakit cacar kulit. Selama dua bulan Hamka terkulai lemas, setelah sembuh Hamka pulang ke Padang Panjang dengan membawa bekas luka cacar kulit. (Yusuf, 2004:42) Kegagalan tersebut tidak membuat Hamka putus asa, setahun kemudian 1924, untuk kedua kalinya Hamka berangkat kembali ke tanah Jawa (Yogyakarta), lewat Ja'far Amrullah, pamannya. Hamka mendapat kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam (SI). Dari kursusnya Hamka mendapat kesempatan bertemu dengan Ki Bagus Hadi Kusumo dan HOS Cokroamimoto, dari situlah Hamka mendapat pelajaran Tafsir Al-Quran dan Ceramah Islam dan Sosialisme. Melalui forum semacam inilah Hamka mendapat kesempatan berdialog dengan Haji Fakhruddin, Samsul Rizal, (Tokoh Jong Islamieten Bond) dan Tokoh penting Lainnya. (Yusuf, 2004:43)

Kunjungan Hamka yang kedua ke tanah Jawa inilah memberikan merupakan pengalaman dan pengetahuan yang besar terhadap semangat baru dalam mempelajari Islam. Sebagaimana yang dikatakannya di Yogyakarta Hamka menemukan Islam sebagai sesuatu yang hidup, yang memberikan sebuah pendirian dan perjuangan hidup yang dinamis. (Muhammad Syahripin, Candra Wijaya, 2021) Hamka kecil yang dulunya nakal berubah seratus derajat, sosok Hamka menjadi ulama dan tokoh muda, dengan usia 17 tahun memutuskan kembali ke kampung halaman dan menjadi pemimpin di lingkungannya, Hamka mulai berpidato dan berceramah dan menjadikan orang yang berpengaruh di daerahnya. Ternyata tantangan dan hambatan tidak mudah, banyak masyarakat yang menilai Hamka hanya pandai dalam berpidato dan kurang beragama seperti pemahaman dan pendalaman terhadap bahasa Arab ilmu nahu dan saraf, walaupun Hamka sangat suka membaca kitab-kitab Arab dan karya tulis Indonesia.

Bahkan ayahnya sendiri sependapat dengan masyarakat sekitarnya yang selalu mengecam keras kepada Hamka dengan melontarkan kritikan Hanya Pandai Menghafal Syair, bercerita tentang sejarah, bagaikan burung Beo, perkataan lain dari ayahnya pidato-pidato saja percuma, perbanyak pengetahuan, maka ada artinya pidato itu. (Hamka, 1979:107) Kritikan yang tajam inilah yang membuat Hamka terpukul dan teringat dengan trauma dimasa kecilnya yang terbangun dan tertinggal kambuh lagi, ditambah Hamka harus merasakan patah hati ketika tunangannya telah dikawinkan dengan pemuda lain, sehingga pada tahun 1927 Hamka memutuskan untuk pergi menunaikan ibadah Haji ke Makkah. (Yusuf, 2004:47)

Hamka pada saat berada di Tanah Suci ternyata sudah kehabisan uang dan terbuka pandangannya untuk pergi ke kampung Qurfaal atau Gararah, pergi ke tempat Tuan Hamid Kurdi yang mempunyai perusahaan percetakan dan meminta kerja. Akhirnya diterima, sebab perusahaan percetakan kekurangan orang yang pandai menyusun huruf dalam bahasa melayu. Disitulah Hamka banyak belajar Kitab Assiasat ul Usbu'iyah dari Mesir, yang mana buku tersebut mempunyai isi yang agak tinggi dan berat. Tetapi kunjungannya hanya sebentar, karena Hamka berangkat untuk wukuf di Arafah. (Hamka, 1979:135-136) Banyak pelajaran yang dapat dipetik oleh Hamka ketika berada di Tanah Suci tersebut. Pulangnya Hamka dari Tanah Suci dan mendarat di Sabang, Hamka besoknya berangkat ke Belawan dengan kapal tanpa memakai Jubah atau Sorban dengan alasan karena tidak mau dan tidak ada uang. (Hamka, 1979:153) Setelah berada di Medan, belum sampai satu minggu berada disana Hamka sudah memasuki dunia mengarang dengan bertemu redaktur "Pelita Andalas", untuk menulis karangannya mengenai keadaan di Makkah dan Orang Haji. Akhirnya tulisan Hamka dimuat seutuhnya dan menarik perhatian Tuan Haji Muhammad Ismail Lubis yang mengeluarkan majalah Seruan Islam di Pangkalan Berandan. Hamka pun diminta untuk mengarang lagi di surat kabar tersebut, dan mencoba untuk mengirim karangannya ke Suara Muhammadiyah di bawah pimpinan H.A. Aziz di Yogya, dikirimnya ke Bintang Islam yang dipimpin oleh H.Fakhrudin. akhirnya datang surat untuk Hamka dari setiap Pimpinan untuk terus mengarang. (Hamka, 1979:153) Setelah sebulan di Medan, Hamka diminta menjadi guru dan mengajarkan Agama kepada beberapa pedagang kecil dari Kebun. (Hamka, 1979:105)

Hamka setelah dikirim surat untuk pulang ke kampung halamannya oleh Ayah dan dijemput oleh Iparnya (A.R.St. Mansur), akhirnya Hamka kembali ke Minangkabau dan menyandang gelar Haji. Saat ituah mulai ada pengakuan sebagai Orang Alim dan menyandang sebagai ulama atas gelar hajinya, Hamka pun mempertegas lagi kehadirannya di tengah masyarakat Minangkabau. Yang sebelumnya bukanlah apa-apa atau hanya dianggap sebagai orang yang pandai pidato, tetapi sekarang sudah menjadi seorang ulama yang akan menggantikan ayahnya (Syekh Abdul Karim Amrullah). (Yusuf, 2004:47)

Hamka yang jiwanya tertanam sebagai aktivis mulailah aktif sebagai Pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang, dan di beri tugas untuk memimpin Sekolah yang diberi nama Tabligh School. (Yusuf, 2004:48) Perjalanan Hamka ternyata tidak sia-sia dan menjadi bukti bahwa Hamka telah berhasil mengukuhkan dirinya sebagai tokoh dan Penganjur Islam. Ketika Hamka menghadiri Kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukit Tinggi 1930, Hamka membawakan judul makalah tentang "Agama Islam dan Adat Minangkabau. Lalu ketika Muktamar Muhammadiyah ke 20 di Yogyakarta, Hamka membahas tentang "Muhammadiyah di Sumatra". Setahun kemudian Hamka dipercaya dan diutus ke Makasar oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah menjadi Mubaligh. Tahun 1933 Hamka menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Semarang, dan tahun 1934 Hamka menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. (Yusuf, 2004:48)

Hamka merupakan salah satu tokoh revolusioner Indonesia di Abad modern. Karya-karyanya menjadi bukti bahwa Hamka salah seorang tokoh penting akan berkembangnya pribadi Indonesia di Abad 20, yaitu dari jaman pemerintahan Kolonial Belanda, Rezim Jepang, hingga Pemerintahan Soekarno (orde lama) dan pemerintahan Soeharto (orde baru Indonesia) sampai sekarang ini. Terbukti bahwa, banyak sekali keberpengaruhan Hamka melalui gerakannya bisa merubah cara berfikir masyarakat Indonesia. Sampai saat ini tentunya karya tulis Hamka masih menjadi Rujukan. (Akhbar, 2018:59-60)

Karya-karya dari Hamka sangat banyak, yang diterbitkan bulan bintang ada sekitar 20 buku, karya-karya yang terdata oleh Irfan Hamka ada 13 buku dan karya-karya yang terdata oleh Rusydi Hamka ada 78 buku. Dan ada satu kitab yang terkenal dari Hamka adalah kitab al-Azhar. **Wahid Hasyim (1914-1953 M)**

Wahid Hasyim putra Hasyim Asy'ari. Lahir di Jombang, Jawa Timur (Burhanudin, 2021:347) Pada tanggal 1 Juni 1914 Masehi. Mula-mula ia belajar Agama pada ayahnya sendiri Serta belajar pula pada madrasah Salafiyah di Tebuireng pada pagi hari. Pada tahun 1926 waktu berusia 12 tahun ia telah tamat dari madrasah Salafiyah. Pada masa itu ia amat rajin mempelajari bahasa Arab dan kesusasteraannya dengan membaca buku-buku dan belajar sendiri. Sebab itu banyak sekali ia menghafal sya'ir dalam bahasa Arab. Tahun 1927 ia pergi belajar ke pondok Siwalon Panji, Sidoarjo, tetapi tidak lama ia belajar di sana. Tahun 1929, ketika ia berumur 15 tahun, ia baru mengenal huruf Latin, dengan bersungguh-sungguh ia belajar ilmu pengetahuan secara belajar sendiri. Sebab itu ia banyak berlangganan dengan surat-surat kabar dan majalah-majalah, bahkan ia berlangganan pula dengan majalah-majalah Hijaz dan Mesir. (Yunus, 2008:365-366) Kemudian, di usia 18 tahun, dia melanjutkan studinya di Makkah (1932-1933), mengikuti pengalaman belajar ayahnya dan ulama lain umumnya pada masa itu. (Burhanudin, 2021:347)

Pada akhir tahun 1933 Wahid Hasyim kembali pulang ke Indonesia. Mula-mula Wahid Hasyim mengajar di Pondok Tebuireng dengan maksud mengadakan perubahan dalam dunia pendidikan dan pengajaran Pesantren. Sebab itu dimulainya mengadakan perubahan kepada empat orang pelajar yang dianggapnyaterpandai di antara murid-murid pondok Tebuireng. Setelah setahun mengadakan percobaan itu, tahun 1935 M dimulainya membuka sebuah madrasah yang modern. bernama madrasah Nizamiyah. Di antara pelajaran Agama Islam diadakan juga pelajaran pengetahuan umum dan di samping pelajaran bahasa Arab diadakan pula pelajaran bahasa Belanda dan bahasa Inggris. (Yunus, 2008:406).

Madrasah Nizamiyah mula-mula hanya terdiri dari satu kelas dengan murid-murid 29 orang, tetapi sidak beberapa lama Wahid Hasyim terpaksa menambah dua kelas lagi, sehingga terdiri dari tiga kelas (kelas I, kelas II, dan kelas III). Pada tahun 1936 M, didirikanlah Ikatan Pelajar-Pelajar Islam (I.K.PI.) yang dipimpin oleh Wahid Hasyim sendiri. Kemudian I.K.P.I. mendirikan Taman Pembacaan (bibliotheek) yang menyediakan kitab-kitab bacaan dalam bermacam- macam bahasa serta berlangganan dengan surat-surat kabar dan majalah- majalah. Pendeknya, dalam tahun 1936 M Tebuireng mengalami suatu masa kemajuan yang gilang gemilang dalam lapangan ilmu pengetahuan, haik ilmu Agama

ataupun ilmu umum. Dalam tahun 1938 M Wahid Hasyim mulai mencurahkan tenaganya ke dalam pergerakan dan Perkumpulan Islam. yaitu organisasi N.U. Akhirnya pada tahun 1940 M ia dipilih menjadi anggota Pengurus Besar N.U. bagian Ma'arif. (Yunus, 2008:406).

KH. Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 M)

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, dengan nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil, (Tohet, 2017:178-179) lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri. (Tohet, 2017:178-179) Ia adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdatul Ulama (NU) (Fearly, 1998:32), organisasi massa terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Hj. Solichah, juga putri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU), KH. Bisri Syansuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Chasbullah. (Fearly, 1998)

Sebagai cucu Hasyim Asy'ari dan Wahid Hasyim, Abdurrahman Wahid datang dari inti keluarga ulama di Jawa. Lahir di Jombang tahun 1940, Gus Dur- nama populer Abdurrahman Wahid memperoleh pendidikan dasarnya di Pesantren Tebuireng. Dia kemudian menghabiskan beberapa tahun belajar di sejumlah pesantren di Jawa, Pesantren Tegalrejo di Magelang (1957-1959) dan Pesantren Krapyak di Yogyakarta (1959-1963) di mana ia belajar dari ulama NU terkemuka, Kiai Ali Maksum. Di tahun 1964, dia meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, di mana ia belajar (dan tak pernah selesai) di al- Azhar. Dari Kairo, dia pergi ke Baghdad untuk mempelajari sastra dan kebudayaan Arab. Studinya di Timur Tengah berlangsung hingga tahun 1971 saat ia kembali ke Pesantren Tebuireng milik keluarganya. Dari pesantren inilah dia mulai membangun kariernya dalam kehidupan sosial-politik Indonesia. (Burhanudin, 2021:389)

K.H Abdurrahman Wahid karir politiknya dalam Negara Indonesia pernah menjabat sebagai presiden Republik Indonesia yang ke-4 mulai tanggal 20 Oktober 1999 sampai 24 Juli 2001.

Peta Jaringan Timur Tengah para Ulama

Berbicara tentang hubungan ulama-ulama Nusantara pada abad ke-20 sampai dengan abad 21 dengan jaringan ulama timur tengah dapat

di telusuri dari guru dan murid dari ulama Timur Tengah. Mulai dari abad ke 17 sampai abad 21 tentunya peta Jaringan Timur tengah itu bisa digambarkan dalam bentuk hubungan antara guru dan murid.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 M)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yaitu Haji Abdul Karim Amarullah/Haji Rasul sedangkan guru Haji Rasul adalah Syeh Ahmad Khatib. (Burhanudin, 2021:243) Namun demikian, Abu Bakar Syatta adalah yang paling berpengaruh dalam membentuk pengetahuan Islamnya, yang mendorongnya menjadi ahli ajaran Syatta dalam karyanya yang terkenal, Tanah al-Ihalibin (Penolong Para Pencari). (Burhanudin, 2021:243) Syeh M. Thahir Jallaluddin, Syeh Usman Serawak. Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka belajar dengan Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. (Yunus, 2008:170 dan 182) Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur yang merupakan tokoh-tokoh perubahan Intelektual Islam dalam Muhammadiyah, tentunya ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dari al-Azhar Kairo.

Wahid Hasyim (1914-1953 M)

Wahid Hasyim belajar di Pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan Murid Muhammad al-Nawawi al-Bantani (1813-97). Dilahirkan di Tanara, Banten, Jawa Barat (sekarang Provinsi Banten), al-Nawawi menetap di Mekkah untuk selamanya pada 1855 ia menjadi salah seorang ulama *Jawi* yang paling terkenal di Haramayn. Sebelum ia menjadi seorang alim, ia telah belajar kepada sejumlah ulama terkenal di Haramayn, di antaranya Syekh Ahmad al-Nahrawi, Syekh Sayid Ahmad al-Dimyati, Syekh Sayid Ahmad Dahlan, dan Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali. Banyak orang Indonesia-Melayu yang belajar kepadanya, dan kebanyakan dari mereka kemudian menjadi kiai-kiai di banyak pesantren di Jawa.

KH. Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 M)

Abdurrahman Wahid/Gusdur belajar di pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan Murid Muhammad al-

Nawawi Al- Bantani. Abdurrahman Wahid/Gusdur belajar ke Kairo tentunya al-Azhar yang bertemu dengan ide pembaruan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dari al-Azhar Kairo.

Pengaruh Jaringan Timur Tengah Ulama terhadap Paham dan Keberagamaan Umat Islam Indonesia

Pengaruh besar dari belajar dengan para Ulama Timur Tengah tentulah memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman muridnya dan tentu menjunjung tinggi dari paham yang dibawa oleh Ulama tersebut. Dalam hal ini beberapa Ulama terkenal di Indonesia yang sudah dibahas oleh penulis sebelumnya, sekarang penulis mencoba menjelaskan pemahaman masing-masing Ulama.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah/Buya Hamka (1908-1981 M)

Pemahaman yang dibawa oleh Buya Hamka adalah pemahaman Muhammadiyah hal ini terbukti bahwa beliau belajar dengan ayahnya yang juga memiliki paham Muhammadiyah dan Syaikh Ahmad Rasyid Sutan Mansur (Pemimpin Muhammadiyah). Tentunya tidak diragukan lagi Buya Hamka mempelajari ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dari al-Azhar Kairo.

Hamka adalah satu contoh yang baik. Ia tumbuh dalam suasana rumah tangga yang religius dan dididik di sekolah-sekolah agama. Pada saat usianya mencapai 20 tahun, ia telah menerbitkan karya-karya keagamaan dan sekuler secara luas dan ia juga bekerja sebagai seorang wartawan, termasuk sebagai redaksi. Ia dikenal pula sebagai penulis novel (novelis), yang sering mengangkat tema-tema keagamaan, dan guru di beberapa lembaga keagamaan.

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan yang diperoleh dari nilai-nilai ajaran Islam sangat relevan dengan kondisi terkini dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan mutakhir dalam hal ini pun adanya sila-sila Pancasila. Pemikiran-pemikiran Buya Hamka tersebut jika diterapkan dengan tepat dapat mewujudkan manusia yang bermoral atau berakhlak mulia, berkarakter, cerdas, serta berwawasan luas. Lambang bangsa Indonesia yaitu Garuda Pancasila dimana terdapat sila-sila Pancasila. Kebaruan dan dampak dari hasil penelitian ini kita dapat membandingkan dan mengetahui apa saja implementasi dalam pandangan buya hamka dalam sila-sila Pancasila. (Shela Andri Mauliddina, 2022:61-71)

Oleh karena itu pengaruh paham dan keberagaman Umat Islam

Indonesia merupakan pelopor intelektual pembaharuan-pembaharuan pendidikan di Indonesia serta seorang penulis yang aktif sehingga menciptakan karya-karya populer yang masih berkembang sampai saat ini, diantaranya kitab Tafsir al- Azhar.

Wahid Hasyim (1914-1953 M)

Pemahaman yang dibawa oleh Wahid Hasyim adalah pemahaman NU yang merupakan organisasi keagamaan yang bentuk oleh ayahnya Hasyim Asy'ari yang berpaham tarekat Sufi yang telah dipelajari dari guru-gurunya. Hasyim Asy'ari melanjutkan belajar Islam. Mahfudz Termas, salah nng ulama Jawi terkemuka saat itu, adalah gurunya yang paling penting, yang menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan keislamannya. Dari Mahfudz Termas, Hasyim Asy'ari terutama mempelajari kitab hadis standar karya Imam Bukhari (Shahih Brukhári), yang membuatnya diakui sebagai seorang pakar yang otoritatif di bidang ini (Dhofier 1982: 93). Dari Mahfudz Termas, Hasyim Asy'ari juga mempelajari sufisme, khususnya sufisme al- Ghazali yang berorientasi syariat, sebagaimana halnya dilakukan Nawawi Banten (Snouck Hurgronje 1931: 271-272). Oleh karena itu, melalui Mahfudz Termas, Hasyim Asy'ari masuk ke jantung tradisi sufisme, hingga ke Nawawi Banten dan kemudian Ahmad Khatib Sambas (meninggal tahun 1875), ulama sufi terkemuka di Jawa yang terkait dengan pendirian Qadiriyyah-Naqsyabandiyah, tarekat sufi yang tersebar luas di tanah Jawa (Zulkifli 2002: 15-21; Van Bruinessen 1992b: 89-92). (Burhanudin, 2021:325) Karirnya dimulai dari memodernisasi pendidikan pesantren, dan bergabung dengan NU serta Wahid Hasyim memiliki jaringan yang kuat dengan Ulama Jawa Dan jaringan ini semakin luas seiring naiknya dia ke tampuk kepermimpinan Masyumi dan Shùmubu. Dia berada dalam posisi yang strategis, baik di bidang sosial- keagamaan maupundi lingkungan politik, untuk menghubungkan kepentingan kolonial Jepang dan aspirasi politik Muslim. (Burhanudin, 2021:374)

Dalam karirnya Wahid Hasyim menjadi Menteri Selama tita Periode dalam Kabinet Soekarno (1945) ia menjadi Menteri Negara, kabinet Hatta (1950) Menjadi Menteri Agama, dan pada kabinet Sukiman juga sebagai Menteri Agama. Pada hakekatnya Wahid Hasyimlah membentuk dan mengorganisir Kementerian Agama sampai merupakan bentuk seperti sekarang. Banyak kemajuan yang dilakukannya selama dalam pimpinannya, seperti mengadakan konperensi-konperensl dinas,

pertemuan-pertemuan ulama, membentuk jawatan-jawatan dan bahagian-bahagian dalam Kementerian Agama. Juga dalam lapangan perbaikan perjalanan haji ke Mekah banyak sekali jasanya. Dalam pada itu tidak dapat dilupakan jasa Sekjen R.M. Kafrawi. (Yunus, 2008:368)

Jasa Wahid Hasyim dalam pendidikan Islam saat menjadi Menteri Agama banyak sekali usaha dan jasanya dalam pendidikan dan pengajaran mulai dari mengatur susunan serta tugas jabatan urusan agama, memuat pendidikan agama di sekolah-sekolah, menyusun standart operasional prosedur pegawai negeri, mendirikan kantor-kantor urusan agama, memberikan penghargaan kepada madrasah-madrasah serta mendirikan Sekolah Pendidikan Agama (PGA) mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi diberbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia. (Yunus, 2008: 369-370).

Salah satu keberhasilan dari Wahid Hasyim adalah melakukan Inovasi pendidikan dalam pesantren, yaitu: mulai akrab dengan metodologi modern; semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional atau terbuka atas perkembangan yang ada; diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dunia kerja; dan dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. (Asnawan, 2018:431-451)

Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman Wahid Hasim adalah Tarekat Sufi, dan kemampuan dan kepandaiannya menjadi pemimpin sehingga ia ditunjuk menjadi Menteri tiga periode, dan banyak kebijakan-kebijakan dari Wahid Hasyim yang sangat bermanfaat kepada pendidikan Islam di Indonesia.

KH. Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 M)

Pemahaman KH. Abdurrahman Wahid/Gusdur tidak jauh berbeda dengan Wahid Hasyim karena ia adalah anak dari Wahid Hasyim. Gus Dur memiliki basissosial-budaya yang kuat untuk dapat diterima sebagai pemimpin lembaga ulama seperti NU. Garis keturunannya yang sampai pada Hasyim Asy'ari memberinya legitimasi kultural, dan pada gilirannya keagamaan. Bagi para tokoh dan warga NU, kepemimpinannya menegaskan keberlanjutan peran vital ulama di lingkungan NU dan di tengah umat Muslim Indonesia. Dengan kecakapan memimpin dan naluri politiknya yang kuat, Gus Dur berhasil

memimpin institusi ulama tersebut. Dia mendominasi perkembangan NU dan sekaligus wacana keislaman Indonesia selama beberapa dekade terakhir. Gagasan Islamnya liberal dan progresif, yang diidentifikasi bersama dengan Nurcholish Madjid, Djohan Effendy dan Ahmad Wahib sebagai "neo-modernis" (Burhanudin, 2021: 389-390) Jadi Paham dari Gusdur dari sufi menjadi lebih liberal dan progresif atau dengan istilah *neo-modernis*, serta pengalaman-pengalamannya dari belajar di luar Negeri menjadikan dia pemimpin yang kuat baik dikelembagaan NU dan Bangsa Indonesia.

Kepemimpinan Gus Dur atas NU berhasil meningkatkan kehidupan intelektual di dalam NU, menegaskan kembali otoritas keagamaan ulama, dan lebih penting lagi mengubah NU menjadi suatu lembaga sipil Islam yang berpengaruh kuat dalam pembentukan wacana sosial-politik di Indonesia kontemporer. Ditetapkannya Gus Dur sebagai Presiden Indonesia (2000-2001) sebagian terkait dengan keberhasilannya memimpin gerakan atas nama institusi ulama ini. Dia membawa NU, dengan ulama dan pesantrennya, ke jantung perpolitikan Indonesia, yang kemudian termanifestasikan dalam pembentukan partai politik berbasis NU (ulama), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). (Burhanudin, 2021)

Dari pembahasan Abdurrahman Wahid/Gus Dur, selain berpaham sufi, pengaruh pendidikan yang ditempuhnya diberbagai Negara telah membentuk karakter dan pemikirannya sendiri, walaupun karakter dari sufi dan liberal dapat dipadukan dalam dirinya dan kepemimpinannya menjadikan dia Ulama yang sangat berpengaruh dalam NU bahkan dalam perpolitikan Indonesia ia juga mampu memimpin Negara Indonesia.

KESIMPULAN

Jaringan Timur Tengah Ulama Nusantara telah dimulai sejak bersentuhannya Nusantara dengan Islam, Jaringan Ulama Nusantara awal abad ke 17 dimulai dari para Ulama Nusantara yang melaksanakan Ibadah Haji serta menuntut ilmu di Haramayn (Mekkah dan Madinah). Diantara dari jaringan ulama di wilayah Melayu-Indonesia, yaitu berasal dari al-Râniri dan al-Sinkili, mengembangkan jaringan Ulama di Kesultanan Aceh, sementara perintis lain, al- Maqassari, bergerak di Sulawesi dan mengembangkan kariernya di Banten, Jawa Barat (sekarang, Banten menjadi provinsi sendiri, terpisah dari Provinsi Jawa Barat).

Pada ada abad ke 18 Ulama Nusantara Melayu Indonesia yang

berasal dariberbagai wilayah dari Nusantara. Syihab al-Din bin Abd Allah Muhammad, Kemas Fakhr als Din, Abd al-Shamad al-Pālimbāni, Kemas Muhammad bin Ahmad. dan Muhammad Muhyi al-Din bin Syihab al-Din, mereka datang dari wilayah Palembang di Sumatera Selatan. Selanjutnya adalah Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari dari Kalimantan Selatan, 'Abd al- Wahhāb al-Būgisi dari Sulawesi, 'Abd al-Rahman al-Mashri al-Bâtāwi dari Betawi Jakarta, dan Dāwūd bin Abd al- lāh al-Fātani dari wilayah Patani (Thailand Selatan).

Pada abad ke 19 Ulama Nusantara Melayu Indonesia yang berasal dari berbagai wilayah dari Nusantara Muhammad Nawawi al-Bantāni, dan abad ke 20 Muhammad Yasin al-Fadāni. Abad ke 20 dan 21 adalah abad pembaharuan ntelektual karena Nusantara telah masuk paham-paham Kolonialisme. Ulama- ulama terkemuka di Indonesia yang bersentuhan dengan Jaringan Timur Tengah dalam makalah ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (1908-1981 M), Wahid Hasyim (1914-1953 M) KH. Abdurrahman Wahid/Gusdur (1940-2009 M). Pengaruh dari jaringan timur tengah sangat mempengaruhi pemahaman yang mereka terapkan di Indonesia, Buya Hamka menganut paham Muhammadiyah sehingga penerapan dimasyarakat Indonesia lebih dalam bidang Intelektual pembaharuan modern, Wahid Hasyim pahamnya lebih kepada NU yang penganut Sufi dan lebih kepada pembaharuan pesantren serta pengaruhnya dalam pendidikan sangat kuat ketika ia ditunjuk menjadi Menteri tiga periode. KH. Abdurrahman Wahid/Gusdur pehamannya dari sufi menjadi lebih liberal dan progresif atau dengan istilah *neo-modernis*, sehingga dengan kemampuannya ia mampu memimpin NU serta perubahan-perubahan didalamnya, dan menjadi Presiden Revublik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, E. (2012). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akhbar, A. (2018). *Nikah Mutah di Mata Hamka*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA," *Islamika . Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 89–98.
- Asari, H. (2020). *Menyikap Zaman Keemasan Islam*. Medan: Cita Pustaka.

- Asnawan, U. d. (2018). KH. Abdul Wahid Hasyim pembaru pesantren, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 431–454.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Depok: Prenadamedia Group.
- Burhanudin, J. (2021). *Ulama & Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Fearly, G. (1998). *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamka. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1979). *Kenang-kenangan Hidup, Jilid, I Cet IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Syahripin, Candra Wijaya, S. N. (2021). Principal Planning Management in Increasing Teacher Work Productivity. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 184–187.
- Rusydi. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shela Andri Mauliddina, D. A. (2022). “Pemahaman Pendidikan menurut Buya Hamka dengan Mengimplementasikan Lambang Bangsa Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5.1, 61–71.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Shafa, R., Lubis, L., & Wijaya, C. (2021). Construction of climate of social affection in realizing the noble morals of youth (Phenomenology study in Medan Johor Kota Medan district). *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 93–119.
- Tamara, N. (1996). *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Tohet, M. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia,. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Edureligia, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember* ,, 178-179.
- Yunus, M. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,. Jakarta: Hidayah Karya Agung.
- Yusuf, Y. (2004). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar; Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, Cet III* . Jakarta: Penamadan.